

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepatuhan Peraturan Pondok

1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan adalah bentuk pengaruh sosial di mana individu bersedia mengikuti instruksi dari kelompok. Taylor menjelaskan bahwa kepatuhan adalah perilaku yang muncul sebagai respons terhadap keinginan orang lain ataupun perilaku yang dijalankan berdasar pada kemauan orang atau kelompok. Dasar dari kepatuhan adalah keyakinan bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta individu ataupun kelompok supaya berperilaku selaras dengan norma sosial.¹

Menurut Baron & Byrne, pengaruh sosial yang memaksa satu ataupun lebih orang untuk menjalankan perilaku khusus dikenal sebagai kepatuhan. Kepatuhan sering kali disebut juga sebagai ketaatan.² Menurut Sarwono, kepatuhan dimaknai sebagai taatnya individu untuk mematuhi perintah ataupun permintaan dari orang lain.³ Kepatuhan merupakan bentuk pengaruh sosial yang mana satu orang hanyalah perlu memberikan perintah kepada satu atau lebih orang lain untuk menjalankan sesuatu. Kepatuhan terjadi ketika seseorang memberikan perintah dan orang lain melaksanakan perintah dan orang lain melaksanakan perintah tersebut.⁴

¹ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, and David O. Sears . *Psikologi Sosial*. Ed Jefri, Edisi 12 (Tapos – Cimanggis – Depok : Penerbit Prenadamedia Group, 2018)

² Robert A & Donn Bryne Baron, *Psikologi sosial*, ed Ratri Medya Wisnu C, Kristiaji. Jilid 2 (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2005)

³ Sartlito Sarwono dan Meinarno, E.A. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

⁴ Robert A & Donn Bryne Baron, *Psikologi sosial*, ed Ratri Medya Wisnu C, Kristiaji. Jilid 2 (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2005)

Soerjono Soekanto mendefinisikan kepatuhan sebagai keadaan di mana individu berperilaku selaras dengan peraturan ataupun norma yang ada, didorong oleh keyakinan terhadap otoritas yang menetapkan aturan tersebut.⁵ Kepatuhan merupakan perilaku yang muncul sebagai hasil dari tekanan atau pengaruh dari otoritas atau kelompok, di mana individu secara sadar mengikuti peraturan atau instruksi yang diberikan definisi kepatuhan menurut Sardiman.⁶

Berdasarkan bermacam penjabaran yang sudah disebutkan oleh para ahli, kepatuhan dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu berperilaku selaras dengan perintah, norma, ataupun aturan yang ditetapkan oleh otoritas atau kelompok. Kepatuhan terjadi ketika seseorang percaya, menerima, dan mengikuti instruksi atau arahan dari pihak lain, baik karena kepercayaan terhadap otoritas yang berwenang maupun akibat tekanan sosial yang diterima. Kepatuhan ini melibatkan kesediaan individu untuk menjalankan perintah atau permintaan, dengan keyakinan bahwa otoritas tersebut memiliki hak untuk mengarahkan tindakan mereka.

Dengan demikian, kepatuhan dapat diartikan sebagai kesediaan individu untuk mengikuti peraturan, perintah, atau norma yang ditetapkan oleh otoritas atau kelompok sosial, didorong oleh rasa tanggung jawab atau kepercayaan bahwa tindakan tersebut adalah yang benar serta selaras dengan aturan yang ada.

2. Aspek-Aspek Kepatuhan

Dari pandangan Darley dan Blass mendeskripsikan kepatuhan dalam tiga aspek yaitu⁷ :

a. Kepercayaan atau Memercayai

⁵ Soekanto Soerjono . (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁶ A.M Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

⁷ Darley, J. M., & Blass, T. 1995. *The Law and Psychology of Obedience: The Role of Authority in Influencing Behavior*. In *The Handbook of Social Psychology* (Vol. 2). McGraw-Hill

Individu akan lebih patuh jika memiliki kepercayaan terhadap sebuah kelompok. Kepatuhan individu merupakan bentuk kepercayaan dan keyakinan terhadap orang yang memberikan perintah, seperti pemimpin atau otoritas. Percaya pada otoritas dan merasa sebagai bagian dari kelompok yang memiliki aturan, membuat individu lebih cenderung untuk mematuhi peraturan tersebut.

b. Penerimaan atau menerima

Individu akan patuh jika menerima perintah dengan sepenuh hati dan percaya pada peraturan yang telah ditetapkan. Penerimaan dan kepercayaan terhadap peraturan merupakan aspek penting dalam mencapai kepatuhan. Ketika seseorang mempercayai aturan yang ada, mereka lebih cenderung untuk mematuhi perintah yang diberikan. Proses penerimaan ini melibatkan keyakinan bahwa peraturan tersebut adil dan bermanfaat. Dengan demikian, kepatuhan dapat terwujud melalui penerimaan dan kepercayaan terhadap otoritas yang mengeluarkan peraturan tersebut.

c. Melakukan atau Tindakan

Mematuhi peraturan dengan sadar dan sepenuh hati adalah bentuk perilaku taat dalam menjalankan suatu aturan. Melaksanakan perintah yang diberikan menunjukkan kesadaran individu terhadap pentingnya aturan tersebut. Tindakan ini mencerminkan aspek penting dalam mencapai kepatuhan. Dengan kesadaran dan hati yang tulus, individu menunjukkan komitmen mereka terhadap peraturan yang berlaku. Ini adalah cara untuk memenuhi dan mempertahankan kepatuhan terhadap peraturan.

3. Bentuk-bentuk Kepatuhan

Menurut Umammi, kepatuhan kepada otoritas atau peraturan dapat terjadi apabila perintah sudah divalidasi pada sebuah konteks norma dan pada nilai kelompok. Di bawah ini merupakan kepatuhan dalam bentuk tindakan ialah⁸ :

a. Konformitas

Pengaruh sosial yang disebut konformitas terjadi ketika seseorang melakukan perubahan sikap serta tindakan mereka untuk selaras dengan standar sosial yang ada. Proses ini ada sebab individu mau diterima dan diakui oleh kelompok sosial mereka. Ketika seseorang melakukan penyesuaian diri dengan berbagai norma itu, mereka cenderung menghindari penolakan atau sanksi sosial. Konformitas juga dapat meningkatkan rasa persatuan dan kohesi dalam kelompok. Oleh karena itu, konformitas punya suatu peranan penting untuk melakukan pembentukan tindakan sosial individu pada masyarakat.

b. Penerimaan

Penerimaan adalah tindakan yang dilakukan dengan sukarela karena adanya keyakinan terhadap tekanan ataupun norma sosial yang berlaku pada golongan ataupun masyarakat. Individu merasa terdorong untuk mematuhi aturan atau harapan yang ada demi menjaga keharmonisan dan hubungan baik dengan anggota kelompok. Kepatuhan ini sering kali didasarkan pada kepercayaan bahwa mengikuti norma sosial akan membawa manfaat atau menghindari sanksi sosial. Selain itu, penerimaan juga mencerminkan adaptasi individu terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

demikian, penerimaan memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban dan kohesi dalam suatu kelompok atau masyarakat.

c. Ketaatan

Ketaatan adalah perilaku di mana individu sepenuhnya mengikuti perintah dari pihak yang memiliki otoritas. Ketaatan ini tidak didasarkan pada rasa takut atau kemarahan, melainkan pada hubungan yang mereka miliki dengan otoritas tersebut. Individu mematuhi perintah karena mereka menghormati dan mengakui otoritas tersebut. Ketaatan juga mencerminkan kepercayaan individu terhadap keputusan dan perintah yang diberikan oleh pihak yang berwenang. Dengan demikian, ketaatan berperan penting dalam menjaga ketertiban dan struktur dalam berbagai konteks sosial.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepatuhan

Dari pandangan Brown aspek yang menjadi pengaruh kepatuhan terbagi jadi dua, ialah aspek internal juga aspek eksternal. Aspek eksternal yang memengaruhi kepatuhan menurut Brown yaitu demografi, keluarga, demografi, figur otoritas, dan hukuman. Dan faktor internal yang memengaruhi kepatuhan yaitu:

a. Penyesuaian Diri

Potensi dari individu untuk melakukan adaptasi dengan area sosial, emosional, dan situasional. Ini melibatkan bagaimana seseorang menyesuaikan sikap, perilaku, dan emosinya agar sesuai dengan tuntutan dan harapan lingkungan sekitar, seperti norma-norma sosial, peraturan, dan ekspektasi dari kelompok atau otoritas.

b. Kondisi Emosi

Keadaan emosional individu yang dapat mempengaruhi cara mereka bereaksi terhadap situasi tertentu, termasuk bagaimana mereka mematuhi aturan dan norma.

Kondisi emosi mencakup perasaan seperti stres, kecemasan, kebahagiaan, dan ketenangan, yang semuanya dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang.

c. Kontrol Diri

Potensi dari individu untuk mengatur pikiran, emosi, juga tindakan mereka untuk menghadapi kondisi yang memberi tantangan ataupun menggoda. Kontrol diri melibatkan penundaan kepuasan, pengelolaan impuls, serta kemampuan untuk bertahan dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang, meskipun ada godaan atau tekanan untuk melakukan sebaliknya.⁹

B. Kontrol Diri (*Self-Control*)

1. Pengertian Kontrol Diri (*Self-Control*)

Calhoun dan Acocella menggambarkan kontrol diri sebagai potensi untuk memberi aturan proses fisik, mental, juga tindakan suatu orang, ataupun dengan makna lain, sekelompok proses yang menjadi pembentuk diri seseorang.¹⁰ Pengertian ini menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengelola aspek-aspek tersebut sebagai bekal untuk menjadi pembentuk pola tindakan. Kontrol diri berisi seluruh proses yang berperan untuk membentuk suatu orang, termasuk bagaimana mereka mengatur aspek fisik, psikologis, dan perilaku mereka.¹¹

Menurut Thompson, kontrol diri adalah kepercayaan bahwa seseorang bisa meraih hasil yang mereka mau dengan bertindak secara sendiri. Dari pandangannya, meski perasaan serta kontrol bisa dipengaruhi oleh kondisi, persepsi terhadap kontrol diri ada dalam individu itu sendiri, bukan dalam kondisi. Dengan cara ini, suatu orang diberi

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

¹⁰ Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology: A Modern Perspective*. New York: McGraw-Hill

¹¹ Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

anggapan mempunyai kontrol diri saat ia bisa melakukan pengenalan berbagai aspek kondisi yang bisa serta tidak bisa dipengaruhi dengan tindakan pribadi mereka, serta percaya bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan.¹²

Averill mengemukakan bahwa kontrol diri ialah variabel psikologis yang kompleks sebab melibatkan beberapa aspek penting dari kemampuan individu.¹³ Pertama kemampuan untuk memodifikasi perilaku merujuk pada kapasitas seseorang untuk mengubah atau menyesuaikan tindakan mereka sesuai dengan tuntutan situasi atau tujuan yang ingin dicapai. Ini bisa berarti menahan dorongan untuk menjalankan sesuatu yang tak bermanfaat atau menggantinya dengan perilaku yang lebih konstruktif. Kedua, potensi untuk melakukan pengelolaan informasi yang tak diharapkan dengan interpretasi adalah potensi suatu individu untuk menghadapi informasi yang tidak nyaman atau tidak diinginkan dengan cara yang lebih positif. Ini melibatkan proses kognitif di mana individu menafsirkan informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas atau memaknai ulang situasi sehingga dapat diterima dengan lebih baik. Ketiga, kemampuan untuk memilih tindakan berdasarkan keyakinan mengacu dalam kapasitas pribadi untuk melakukan pengambilan putusan yang selaras dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadi mereka. Ini berarti bahwa individu tidak hanya bertindak secara impulsif, tetapi mempertimbangkan tindakan mereka berdasarkan prinsip atau keyakinan yang mereka anut.¹⁴ Averill menekankan bahwa kontrol diri melibatkan seperangkat potensi untuk mengelola serta memilih tindakan yang sejalan dengan keyakinan individu.¹⁵

¹² B. Slamet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Pt. Grafindo

¹³ Averill, J. F. *Personal Control Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress, Psychological Buletin*, No. 80. 1973

¹⁴ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

¹⁵ Averill, J. F. *Personal Control Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress, Psychological Buletin*, No. 80. 1973

Dari pengertian para ahli di atas, kontrol diri dapat disimpulkan suatu potensi untuk melakukan rencana, arahan, mengatur, serta pengendalian tindakan yang membawa dampak positif ialah satu diantara potensi bisa dilakukan pengembangan serta dipakai oleh seseorang selama hidupnya, termasuk saat menangani berbagai keadaan kawasan di sekitarnya.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Averill mengemukakan terdapat 3 aspek-aspek kontrol diri. Berikut aspek-aspek kontrol diri menurut Averill¹⁶ :

a. Kontrol Perilaku (*Behaviour Control*)

Potensi suatu orang untuk mengatasi kondisi yang tidak menggembirakan disebut kontrol perilaku. Dua indikator utama dari potensi ini adalah modifikasi stimulus serta pengaturan pelaksanaan. Pengaturan implementasi berarti bahwa seseorang memiliki potensi untuk melakukan pengendalian kondisi, apakah dengan memakai potensi mereka sendiri ataupun dengan memakai sumber dari luar. Namun, modifikasi stimulus ialah potensi untuk menanggapi stimulus yang tak diharapkan.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kemampuan seseorang untuk melakukan pengelolaan informasi yang tak diharapkan dengan interpretasi, penilaian, ataupun menghubungkan kejadian pada kerangka kognitif sebagai penyesuaian psikologis ataupun pengurangan tekanan dikenal sebagai kontrol kognitif. Mendapat informasi serta menjalankan penilaian adalah dua indikator elemen ini. Individu bisa menggunakan bermacam pertimbangan

¹⁶ Ibid, 29-31

untuk melakukan antisipasi keadaan dengan informasi yang mereka punya. Menjalankan penilaian bermakna berupaya dengan subjektif untuk melakukan penilaian serta tafsiran keadaan ataupun peristiwa.

c. Kontrol dalam Mengambil Keputusan (*Decession Making*)

Potensi untuk melakukan pengambilan putusan ialah potensi suatu orang untuk melakukan pemilihan hasil ataupun tindakan berdasar pada keyakinan ataupun persetujuannya. Saat suatu orang mempunyai kesempatan, kebebasan, ataupun peluang untuk melakukan pemilihan antara bermacam tindakan yang memungkinkan dijalankan, mereka nantinya mempunyai kontrol diri yang maksimal.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri

Dari pandangan Ghufron & Risnawati melakukan pembagian berbagai aspek yang memengaruhi kontrol diri jadi ²¹⁷, yaitu :

a. Faktor Internal

Satu diantara aspek internal yang menjadi pengaruh kontrol diri ialah umur,. Pola disiplin yang ditetapkan oleh orang tua, respons mereka terhadap kegagalan anak, gaya komunikasi, serta cara mereka mengekspresikan emosi seperti kemarahan, semuanya memberikan dasar bagi anak untuk belajar mengendalikan diri. Seiring dengan bertambahnya usia, anak menjadi semakin terpengaruh oleh komunitas yang lebih luas dan pengalaman sosial yang beragam, yang membantu mereka menghadapi kekecewaan, ketidaksukaan, dan kegagalan, serta mengembangkan kontrol diri yang berasal pada diri sendiri. Dari pandangan Baumeister & Boden¹⁸ aspek kognitif

¹⁷ M. Nur Gufron Rini Risnawita S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 32

¹⁸ Baumeister, R.F., Smart, L., & Boden, J. M. 1996. *Relation of Threatened Egoism to Violence and Aggression: The dark side of High Self-Esteem*. *Psychological Review*, 103,5-33

berkaitan dengan kesadaran, di mana proses berpikir dan pengetahuan digunakan untuk mencapai tujuan melalui strategi yang dipertimbangkan sebelumnya. Potensi yang intelektual seseorang dapat mempengaruhi seberapa baik mereka mengontrol diri.

b. Faktor Eksternal

Aspek dari luar yang dapat menjadi pengaruh kontrol diri meliputi lingkungan dan keluarga. Kemampuan seseorang untuk mengontrol diri sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Di pondok pesantren, orang tua yang mempunyai otoritas adalah pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Salah satu metode yang diterapkan oleh mereka adalah pendisiplinan anak, karena sikap disiplin memainkan peran penting dalam menciptakan kepribadian yang bagus serta membantu individu melakukan pengendalian tindakan mereka. Penerapan disiplin pada kehidupan sehari-hari dapat mengembangkan kontrol diri dan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, sehingga individu dapat mempertanggungjawabkan setiap tindakannya dengan baik.

C. Dinamika hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan peraturan pondok pada santri penghafal Al-Qur'an

Santri penghafal Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab yang besar tak hanya saat menghafal, namun juga saat menjaga adab dan kepatuhan terhadap peraturan pondok. Dalam konteks ini, kontrol diri jadi satu diantara aspek penting yang dapat menjadi pengaruh tingkatan kepatuhan santri terhadap aturan yang ada. Kontrol diri, sebagai potensi dari individu untuk mengelola, mengendalikan, serta mengontrol tindakan mereka, sangat relevan dalam situasi di mana santri diharapkan untuk mematuhi peraturan yang ketat.

Kontrol diri yang kuat memungkinkan santri untuk menahan dorongan atau godaan yang mungkin mengarah pada pelanggaran peraturan. Misalnya, ketika dihadapkan pada

godaan untuk melanggar jadwal belajar atau waktu istirahat, santri dengan kontrol diri yang bagus bisa menjadi penahan diri serta tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Ini memperlihatkan bahwa kontrol diri berperan dalam memfasilitasi kepatuhan terhadap aturan, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan utama pondok pesantren, yaitu pembentukan karakter dan akhlak yang baik.

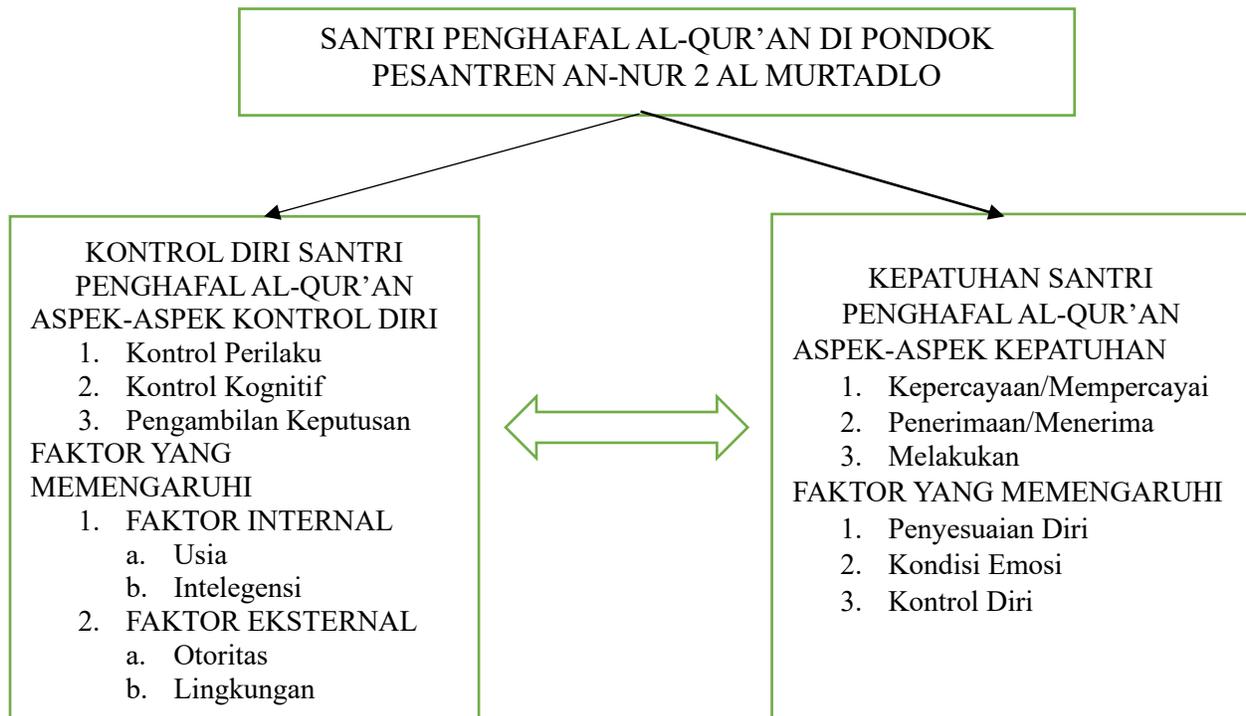
Selain itu, kontrol diri juga membantu santri dalam menghadapi tekanan atau situasi yang tidak menyenangkan tanpa melanggar peraturan. Misalnya, ketika santri merasa bosan atau lelah, kontrol diri yang baik akan membantu mereka untuk tetap fokus dan mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan. Dengan demikian, kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme internal yang mendukung kepatuhan terhadap peraturan, meskipun situasi eksternal mungkin tidak selalu mendukung.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kontrol diri bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri. Faktor eksternal seperti dukungan dari pengasuh, lingkungan pondok yang kondusif, serta model peran dari guru atau ustadz juga memainkan peranan penting saat melakukan pembentukan tindakan santri. Dengan demikian, kontrol diri dan faktor eksternal bekerja secara sinergis dalam mempengaruhi tingkatan kepatuhan santri terhadap aturan pondok.

Keterkaitan antar kontrol diri serta kepatuhan ini dapat dilihat sebagai dinamika yang saling mempengaruhi. Ketika santri memiliki kontrol diri yang baik, mereka cenderung lebih patuh terhadap aturan, yang pada gilirannya memperkuat kontrol diri mereka melalui pengalaman positif yang diperoleh dari kepatuhan tersebut. Sebaliknya, ketidakpatuhan dapat mengganggu perkembangan kontrol diri, karena santri mungkin menjadi terbiasa dengan perilaku yang tidak teratur dan kurang disiplin.

Dalam konteks pondok pesantren, pengembangan kontrol diri pada santri dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan pengendalian diri, pembiasaan hidup disiplin, dan penanaman nilai-nilai agama yang kuat. Semua ini bertujuan untuk membantu santri menginternalisasi pentingnya kepatuhan dan mengembangkan kontrol diri yang baik sebagai bagian dari proses pendidikan di pondok.

Kesimpulannya, kontrol diri memainkan peran krusial dalam mendukung kepatuhan santri terhadap peraturan pondok. Dengan kontrol diri yang baik, santri tidak hanya mampu mengikuti aturan dengan lebih konsisten, tetapi juga dapat mengembangkan kepribadian yang lebih matang dan disiplin. Maka, pengembangan kontrol diri harus menjadi satu diantara fokus dalam pembinaan santri, terutama bagi mereka yang sedang menjalani proses penghafalan Al-Qur'an pada pondok pesantren.



Gambar 2. 1 Dinamika Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Peraturan Pondok Pada Santri Penghafal Al-Qur'an

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono hipotesis ialah solusi temporer untuk rumusan masalah penelitian dengan bentuk kalimat pertanyaan. Peran hipotesis ini adalah untuk memahami substansi dari makna, sehingga hipotesis menjadi hal yang penting.¹⁹ Pada penelitian ini, dapat diambil hipotesis sebagaimana ini :

Ha : Ada hubungan positif antara kontrol diri dengan kepatuhan santri penghafal A-Qur'an terhadap peraturan pondok pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Bululawang, Kabupaten Malang

Ho : Tidak ada hubungan positif antara kontrol diri dengan kepatuhan santri penghafal A-Qur'an terhadap peraturan pondok pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Bululawang, Kabupaten Malang

¹⁹ Usailan Oemar. 2019. Pengaruh Kepercayaan dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Online Melalui Media Sosial Instagram Pada mahasiswa Site Rahmaniyyah. Jurnal Manajemen Kompeten, vol 2(2), hal 56